

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting pada sub sektor perkebunan karena menghasilkan minyak nabati dengan nilai ekonomi terbesar per hektare. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak dengan rendemen mencapai 21% sehingga dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/hektare. Sementara itu tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/hektare (Sunarko 2009).

Indonesia sebagai salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia terus berusaha mempertahankan dan meningkatkan produksinya. Usaha ini terlihat dari peningkatan luas areal dan produktivitas perkebunan kelapa sawit selama 5 tahun terakhir di Indonesia. Prospek pasar dunia untuk minyak sawit dan produknya cukup bagus. Perkebunan kelapa sawit sekarang telah banyak diperluas oleh perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS), dan perkebunan rakyat (PR). Pada tahun 2016 luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 14.048.722 dengan komposisi 7.712.687 ha PBS, 5.697.892 ha PBN, dan 638.143 ha PR. Pada tahun 2018 mencapai 14.326.350 ha dengan komposisi 7.892.706 ha PBS, 614.756 ha PBN, dan 614.756 ha PR. Pada tahun 2019 luas areal perkebunan kelapa sawit yang terdata untuk sementara ini mencapai 14.724.420 ha, dengan komposisi 8.061.636 ha PBS, 627.042 ha PBN, 6.035.742 ha PR. Luas areal perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat tiap tahunnya juga dibarengi dengan peningkatan produktivitas yang mencapai 3.632 ton/ha/tahun (Ditjenbun 2019).

Peningkatan produktivitas kelapa sawit ini harus dipertahankan dengan cara melakukan pemeliharaan terhadap kebun kelapa sawit. salah satu pemeliharaan terhadap tanaman kelapa sawit yaitu dengan cara pengendalian hama dan penyakit tanaman kelapa sawit yang tepat. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit dikelompokkan menjadi dua fase, yaitu pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM). Pemeliharaan TM kelapa sawit dilakukan setelah pekerjaan pemeliharaan tanaman kelapa sawit melewati fase TBM. Pemeliharaan TM kelapa sawit dimulai saat tanaman kelapa sawit siap dipanen pada umur 30-36 bulan setelah penanaman. Tanaman berproduksi optimal jika dipelihara dengan baik. Pemeliharaan pada tanaman menghasilkan (TM) meliputi pengendalian gulma, penunasan pelepah, pengendalian hama penyakit, konservasi tanah dan air, pemupukan serta pemeliharaan jalan (Sutarta *et al.* 2006).

Hama dan penyakit dapat menyerang tanaman kelapa sawit mulai dari pembibitan hingga tanaman menghasilkan. Sebagian besar hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah golongan serangga (insekta) dan sebagian dari golongan mamalia, sedangkan penyakit yang menyerang kelapa sawit disebabkan oleh mikroorganisme jamur, bakteri, dan virus (Fauzi *et al.* 2008). Hama pemakan daun kelapa sawit tidak muncul dalam populasi yang sangat banyak dan skala areal yang sangat luas secara tiba-tiba. Sistem peringatan dini (SPD) atau *early warning system* (EWS) dapat diterapkan untuk mengetahui secara dini. EWS akan sangat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

bermanfaat bagi ekosistem tanaman kelapa sawit yang monokultur, karena sangat rentan dengan *outbreak*. EWS merupakan suatu sistem pengawasan terhadap perkembangan populasi hama sebelum hama tersebut mencapai padat populasi yang dapat menimbulkan tingkat luka ekonomis (*economic injury level*) (Susanto *et al.* 2012).

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan apabila tingkat serangan hama maupun penyakit sudah melewati ambang batas ekonomi yang sudah ditetapkan. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan dengan segera, rutin dan sistematis untuk mencegah terjadinya peningkatan serangan hama maupun penyakit. Hama dan penyakit penting dalam budidaya kelapa sawit dan harus dikendalikan (Pramana 2016). Oleh karena itu pengendalian hama dan penyakit harus tepat sasaran dan dilakukan dengan prosedur yang benar.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja di bidang budi daya tanaman kelapa sawit secara keseluruhan pada perkebunan besar dalam skala luas.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu mampu menerapkan teknik budi daya kelapa sawit dengan baik, terutama dalam aspek pengendalian HPT mulai dari pencegahan, pengendalian, dan pemanfaatan musuh alami pada TM kelapa sawit sehingga menghasilkan pertumbuhan yang seragam dengan produktivitas maksimal.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Botani Tanaman Kelapa Sawit

Taksonomi kelapa sawit yang dikutip dari (Pahan 2008) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Embryophyta Siphonagama
Kelas	: Angiospermeae
Ordo	: Monocotyledonae
Famil	: Arecaceae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil. Batangnya lurus, berbentuk bulat panjang dengan diameter 25 - 75 cm dan tidak bercabang. Pada tanaman tua pangkal-pangkal pelepah yang masih tertinggal di batang akan terkelupas, sehingga batang kelapa sawit tampak berwarna hitam meruas (Sunarko 2014). Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu, yaitu bunga jantan dan bunga betina terletak dalam satu pohon, tetapi terletak terpisah satu sama lain. Masa masak atau *anthesis* bunga tidak serempak sehingga dominan terjadi penyerbukan silang (Lubis 2008).